

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Tinjauan Tentang Metode Pembelajaran

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *methodos*. *Methodos* berasal dari kata “*meta*” dan “*hodos*”. *Meta* berarti melalui sedangkan *hodos* berarti jalan. Sehingga, metode berarti jalan yang harus dilalui atau cara untuk melakukan sesuatu atau prosedur. Adapun dalam bahasa Arab, metode bisa bermakna “*Minhaj, al-Wasilah, al-Kaifyah, al-Thariqoh*”. Semua kata ini berarti jalan atau cara yang harus ditempuh.¹ Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.²

Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, dan tabiat, serta pembentukan sikap dan keyakinan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk

¹ Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tips Aplikasi Pakem Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2014), hal. 19

² Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontektual: Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hal. 56

membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.³ Dengan memperhatikan pengertian dari metode dan pembelajaran diatas, dapat dipahami bahwa metode pembelajaran merupakan suatu cara yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam memberikan materi pembelajaran guna untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Suyono dan Hariyanto, metode pembelajaran adalah seluruh perencanaan dan prosedur maupun langkah-langkah kegiatan pembelajaran termasuk pemilihan cara penilaian yang akan dilaksanakan.⁴ Metode pembelajaran dapat dianggap sebagai suatu prosedur atau proses yang teratur, suatu jalan atau cara yang teratur untuk melakukan pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pengertian dari metode pembelajaran diatas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara atau jalan yang dilakukan atau ditempuh seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik agar dapat diterima dengan baik dengan maksud untuk mencapai tujuan dari kegiatan pembelajaran tersebut.

b. Pemilihan Metode dalam Proses Pembelajaran

Dalam pemilihan metode yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran, maka hendaknya memperhatikan faktor-faktor yang

³ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenamedia Gorup, 2013), hal. 19

⁴ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 19

dapat mempengaruhinya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Subiyanto dalam Susanto berikut ini:⁵

- 1) Metode hendaknya sesuai dengan tujuan, tujuan adalah suatu cita-cita yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Adapun metode dengan tujuan saling berhubungan. Artinya, metode harus menunjang pencapaian tujuan pengajaran. Bila tidak, maka akan sia-sialah perumusan tujuan tersebut.
- 2) Metode hendaknya disesuaikan dengan bahan pengajaran. Metode pengajaran untuk satu mata pelajaran yang satu berbeda dengan mata pelajaran yang lain. Bahan pelajaran dapat dianggap sebagai pedoman atau petunjuk bagi pendidik untuk menentukan metode mengajar yang akan digunakan.
- 3) Metode hendaknya diadaptasikan dengan kemampuan peserta didik. Menyesuaikan metode mengajar dengan kemampuan peserta didik, didasarkan pada tingkat atau jenjang pengajaran. Metode dalam mengajarkan perkembangan untuk peserta didik sekolah dasar akan berbeda dengan peserta didik sekolah menengah. Selain itu juga, penyesuaian metode mengajar itu menyangkut pemilihan media yang dimanfaatkan. Seyogianya pendidik memanfaatkan media yang berbeda dalam mengajar disekolah dasar, karena terdapat perbedaan kematangan peserta

⁵ Susanto, *Teori Belajar ...*, hal. 154

didik yang bervariasi memengaruhi pemilihan dan penentuan metode pengajaran.

Jadi, dalam memilih metode dalam proses pembelajaran ada beberapa faktor yang diketahui oleh seorang pendidik, diantaranya harus sesuai dengan tujuan pembelajaran, bahan atau materi pembelajaran, dan kemampuan peserta didik.

2. Tinjauan Tentang Metode *Picture and Picture*

a. Pengertian Metode *Picture and Picture*

Metode *Picture and Picture* adalah suatu metode belajar yang menggunakan gambar dan dipasangkan/diurutkan menjadi urutan logis.⁶ Gambar-gambar ini menjadi perangkat utama dalam proses pembelajaran. Menurut suprijono yang dikutip oleh Huda, Metode pembelajaran *picture and picture*, merupakan metode pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran.⁷ Dengan menggunakan alat bantu atau media gambar, diharapkan peserta didik mampu mengikuti pelajaran dengan fokus yang baik dan dalam kondisi yang menyenangkan. Sehingga apapun pesan yang disampaikan bisa diterima dengan baik dan mampu meresap dalam hati, serta dapat diingat kembali oleh peserta didik.⁸

⁶ Lif Khoiru Ahmadi, et. all., *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu (Pengaruh Terhadap Konsep Pembelajaran Sekolah Swasta dan Negeri)*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), hal. 58

⁷ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-Isu Metodis dan Praktis*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), hal. 236

⁸Titi Sunenti, “*Model Pembelajaran Picture And Picture*” dalam <http://titisunenti.blogspot.co.id/2013/03/model-pembelajaran-picture-and-picture.html>, diakses 7 Desember 2015

Hamalik dalam media pembelajaran mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi, dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap peserta didik.⁹ Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan materi pelajaran. Penggunaan media gambar dalam proses pembelajaran akan mempermudah peserta didik dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh pendidik.

Berdasarkan pengertian metode *Picture and Picture* diatas dapat disimpulkan bahwa metode *Picture and Picture* adalah suatu cara atau jalan yang dilakukan atau ditempuh seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik agar dapat diterima dengan baik dengan maksud untuk mencapai tujuan kegiatan pembelajaran tersebut dengan menggunakan media gambar sebagai alat bantu dalam menyampaikan materi pelajaran.

b. Langkah-langkah Metode *Picture and Picture*

Adapaun langkah-langkah penerapan dari Metode *Picture and Picture* ini, sebagai berikut:¹⁰

- 1) Pendidik menyampaikan kompetensi yang akan dicapai.
- 2) Pendidik menyajikan materi sebagai pengantar.

⁹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 15

¹⁰ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 125-126

- 3) Pendidik menunjukkan atau memperlihatkan gambar-gambar yang berkaitan dengan materi.
- 4) Pendidik menunjuk atau memanggil peserta didik secara bergantian untuk memasang atau mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis.
- 5) Pendidik menanyakan alasan atau dasar pemikiran dari urutan gambar tersebut.
- 6) Dari alasan atau urutan gambar tersebut, pendidik mulai menanamkan konsep atau materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.
- 7) Kesimpulan atau rangkuman.

Miftahul Huda menjabarkan langkah-langkah penerapan metode *Picture and Picture* ke dalam beberapa tahap, yaitu:¹¹

- 1) Penyampaian Kompetensi

Pada tahap ini, pendidik diharapkan menyampaikan kompetensi dasar mata pelajaran yang bersangkutan. Dengan demikian, peserta didik dapat mengukur sejauh mana kompetensi yang harus mereka kuasai. Di samping itu, pendidik juga harus menyampaikan indikator-indikator ketercapaian kompetensi tersebut untuk mengukur tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapainya.

¹¹ Huda, *Model-Model ...*, hal. 236-238

2) Presentasi Materi

Pada tahap penyajian materi, pendidik telah menciptakan momentum awal pembelajaran. Keberhasilan proses pembelajaran dapat dimulai dari sini. Pada tahap inilah, pendidik harus berhasil memberi motivasi pada beberapa peserta didik yang kemungkinan masih belum siap.

3) Penyajian Gambar

Pada tahap ini, pendidik menyajikan gambar dan mengajak peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dengan mengamati setiap gambar yang ditunjukkan. Dengan menggunakan media gambar, pengajaran akan hemat energi, dan peserta didik juga akan lebih mudah dalam memahami materi yang diajarkan. Dalam perkembangan selanjutnya, pendidik dapat memodifikasi gambar atau menggantinya dengan video atau demonstrasi kegiatan tertentu.

4) Pemasangan Gambar

Pada tahap ini, pendidik menunjuk atau memanggil peserta didik secara bergantian untuk memasang gambar-gambar secara berurutan dan logis. Pendidik juga bisa melakukan inovasi, karena penunjukan secara langsung kadang kurang efektif sebab peserta didik cenderung akan merasa tertekan. Salah satu caranya adalah dengan undian, sehingga peserta didik yang

merasa memang harus benar-benar siap untuk menjalankan tugas yang diberikan.

5) Penjajakan

Tahap ini mengharuskan pendidik untuk menanyakan kepada peserta didik tentang alasan atau dasar pemikiran dibalik urutan gambar yang disusunnya. Setelah itu, peserta didik bisa diajak untuk menemukan rumus, tinggi, jalan cerita atau tuntutan kompetensi dasar berdasarkan indikator-indikator yang ingin dicapai. Pendidik juga bisa mengajak sebanyak mungkin peserta didik untuk membantu sehingga proses diskusi menjadi semakin menarik.

6) Penyajian Kompetensi

Berdasarkan komentar atau penjelasan atas urutan gambar-gambar, pendidik bisa mulai menjelaskan lebih lanjut sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. Selama proses ini, pendidik harus memberi penekanan pada ketercapaian kompetensi tersebut. Di sini, pendidik bisa mengulangi, menuliskan, atau menjelaskan gambar-gambar tersebut agar peserta didik mengetahui bahwa sarana tersebut penting dalam pencapaian kompetensi dasar dan indikator-indikator yang telah ditetapkan.

7) Penutup

Di akhir pembelajaran, pendidik dan peserta didik saling berefleksi mengenai apa yang telah dicapai dan dilakukan. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat materi dan kompetensi dalam ingatan peserta didik.

c. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Picture and Picture*

Kelebihan dari metode *Picture and Picture* antara lain:¹²

- 1) Pendidik lebih mengetahui kemampuan masing-masing peserta didik;
- 2) Peserta didik dilatih untuk berfikir logis dan sistematis;
- 3) Peserta didik dibantu berpikir berdasarkan sudut pandang suatu subjek bahasan dengan memberikan kebebasan peserta didik dalam praktik berpikir;
- 4) Motivasi peserta didik untuk belajar semakin dikembangkan; dan
- 5) Peserta didik dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas.

Sementara itu, Kekurangan dari metode *Picture and Picture* ini bisa mencakup hal-hal berikut:¹³

- 1) Memakan banyak waktu;
- 2) Membuat sebagian peserta didik pasif;
- 3) Munculnya kekhawatiran akan terjadi kekacauan dikelas;

¹² *Ibid.*, hal. 239

¹³ *Ibid.*, hal. 239

- 4) Adanya beberapa peserta didik tertentu yang terkadang tidak senang jika disuruh bekerja sama dengan yang lain; dan
- 5) Kebutuhan akan dukungan fasilitas, alat, dan biaya yang cukup memadai.

Sedangkan menurut Istarani dalam Sunenti metode *Picture and Picture* memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan metode *Picture and Picture*, yaitu:¹⁴

- 1) Materi yang diajarkan lebih terarah karena pada awal pembelajaran pendidik menjelaskan kompetensi yang harus dicapai dan menjelaskan materi secara singkat terlebih dahulu.
- 2) Peserta didik lebih cepat menangkap materi ajar karena pendidik menunjukkan gambar-gambar mengenai materi yang dipelajari.
- 3) Dapat meningkat daya nalar atau daya pikir peserta didik karena peserta didik disuruh pendidik untuk menganalisa gambar yang ada.
- 4) Dapat meningkatkan tanggung jawab peserta didik, sebab pendidik menanyakan alasan peserta didik mengurutkan gambar.
- 5) Pembelajaran lebih berkesan, sebab peserta didik dapat mengamati langsung gambar yang telah dipersiapkan oleh pendidik.

¹⁴ Sunenti, "*Model Pembelajaran ...*", diakses 7 Desember 2015

Sedangkan kekurangan metode *Picture and Picture*, yaitu:¹⁵

- 1) Sulit menemukan gambar-gambar yang bagus dan berkualitas serta sesuai dengan materi pelajaran.
 - 2) Sulit menemukan gambar-gambar yang sesuai dengan daya nalar atau kompetensi peserta didik yang dimiliki.
 - 3) Baik pendidik ataupun peserta didik kurang terbiasa dalam menggunakan gambar sebagai bahan utama dalam membahas suatu materi pelajaran.
 - 4) Tidak tersedianya dana khusus untuk menemukan atau mengadakan gambar-gambar yang diinginkan.
- d. Teori belajar yang mendukung metode *Picture and Picture*

Teori belajar pada dasarnya merupakan penjelasan mengenai bagaimana terjadinya belajar atau bagaimana informasi diproses di dalam pikiran peserta didik. Berdasarkan suatu teori belajar, diharapkan suatu pembelajaran diharapkan dapat lebih meningkatkan perolehan peserta didik sebagai hasil belajar.¹⁶

Banyak sekali teori belajar menurut literatur psikologi dan para ahli, namun yang paling penting dalam metode *picture and picture* teori belajar yang mendukung yaitu teori konstruktivisme.

Konstruktivisme adalah sebuah filosofi pembelajaran yang dilandasi premis bahwa dengan merefleksikan pengalaman, kita membangun mengkontruksi pengetahuan pemahaman peserta didik

¹⁵ *Ibid.*, diakses 7 Desember 2015

¹⁶ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), hal. 12

tentang dunia tempat peserta didik hidup.¹⁷ Konstruktivisme sebagai aliran filsafat, banyak mempengaruhi konsep ilmu pengetahuan, teori belajar dan pembelajaran. Konstruktivisme menawarkan paradigma baru dalam dunia pembelajaran yang menyerukan perlunya partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, perlunya pengembangan program peserta didik belajar mandiri, dan perlunya peserta didik memiliki kemampuan untuk mengembangkan pengetahuannya sendiri.¹⁸

Konstruktivis percaya bahwa pembelajar mengkonstruksi sendiri realitasnya atau paling tidak menerjemahkannya berdasarkan persepsi tentang pengalamannya, sehingga pengetahuan individu adalah sebuah fungsi dari pengalaman sebelumnya, juga struktur mentalnya, yang kemudian digunakannya untuk menerjemahkan objek-objek serta kejadian-kejadian baru.¹⁹

Bagi aliran konstruktivisme, pendidik tidak lagi menduduki tempat sebagai pemberi ilmu. Tidak lagi sebagai satu-satunya sumber belajar. Namun seorang pendidik lebih diposisikan sebagai fasilitator yang memfasilitasi peserta didik untuk dapat belajar dan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri.²⁰ Sebagai fasilitator seorang pendidik bertanggungjawab terhadap kegiatan pembelajaran di kelas. Diantara tanggung jawab pendidik dalam pembelajaran di

¹⁷ Suyono, *Belajar dan ...*, hal. 105

¹⁸ Sidik Ngurawan dan Agus Purwowidodo, *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivistik*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2010), hal. 13

¹⁹ Suyono, *Belajar dan ...*, hal. 106

²⁰ Ngurawan, *Desain Model ...*, hal. 15

kelas adalah menstimulasi dan memotivasi peserta didik. mendiagnosis dan mengatasi kesulitan peserta didik serta menyediakan pengalaman untuk menumbuhkan pemahaman peserta didik.²¹

Oleh karena itu, pendidik harus menyediakan dan memberikan kesempatan sebanyak mungkin kepada peserta didik untuk belajar secara aktif. Sedemikian rupa sehingga para peserta didik dapat menciptakan, membangun, mendiskusikan, membandingkan, bekerjasama, dan melakukan eksperimen dalam kegiatan belajarnya.

Konstruktivisme diperlukan untuk membangun pemahaman oleh diri sendiri dari pengalaman-pengalaman baru berdasarkan pengalaman awal peserta didik. Pengalaman yang mendalam dikembangkan melalui pengalaman-pengalaman belajar bermakna. Peserta didik diberi kesempatan untuk aktif membangun pengetahuannya sendiri, terutama melalui:²²

- 1) Menggali fenomena atau ide;
- 2) Membicarakan hipotesis bersama teman;
- 3) Memprediksi dan memberikan alasan terhadap prediksinya;
- 4) Merevisi pendapat/pemikiran sebelumnya.

²¹ *Ibid.*, hal. 15

²² Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hal. 94-

Asumsi-asumsi dasar dari konstruktivisme seperti yang diungkapkan oleh Merrill dalam Belajar dan Pembelajaran adalah sebagai berikut:²³

- 1) Pengetahuan dikonstruksikan melalui pengalaman;
- 2) Belajar adalah penafsiran personal tentang dunia nyata;
- 3) Belajar adalah sebuah proses aktif dimana makna dikembangkan berlandaskan pengalaman;
- 4) Pertumbuhan konseptual berasal dari negosiasi makna, saling berbagi tentang prespektif ganda dan perubahan representasi mental melalui pembelajaran kolaboratif;
- 5) Belajar dapat dilakukan dalam setting nyata, ujian dapat diintergrasikan dengan tugas-tugas dan tidak merupakan aktivitas yang terpisah (penilaian autentik).

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa teori belajar konstruktivisme merupakan teori belajar yang menjelaskan bahwa peserta didik membangun sendiri pengetahuannya dari pengalaman yang dialaminya. ini sesuai dengan metode *picture and picture* dimana dalam kegiatan pembelajaran yang menggunakan metode ini peserta didik dituntun untuk membangun sendiri pengetahuannya.

²³ Suyono, *Belajar dan ...*, hal. 106

3. Tinjauan tentang Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.²⁴ Belajar adalah aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap. Perubahan tersebut diperoleh melalui usaha (bukan karena kematangan), menetap dalam waktu yang relatif lama dan merupakan hasil pengalaman.²⁵

Hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri peserta didik, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar.²⁶ Belajar dimaksudkan untuk menimbulkan perubahan perilaku yaitu perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perubahan-perubahan dalam aspek tersebut menjadi hasil dari proses belajar. Perubahan perilaku hasil belajar itu merupakan perubahan perilaku yang relevan dengan tujuan pengajaran.²⁷ Oleh karena itu, hasil belajar dapat berupa perubahan dalam kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik, tergantung dari tujuan pengajarannya.

²⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT PT Rineka Cipta, 2010), hal. 2

²⁵ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 39

²⁶ Susanto, *Teori Belajar ...*, hal. 5

²⁷ Purwanto, *Evaluasi Hasil ...*, hal. 43-44

Menurut Nawawi dalam Susanto yang menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran disekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu.²⁸

Dari uraian tentang pengertian hasil belajar diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh proses belajar, hasil belajar dapat berupa perubahan dalam kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik, tergantung dari tujuan pengajarannya.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut teori Gestalt, belajar merupakan suatu proses perkembangan. Artinya bahwa secara kodrati jiwa raga anak mengalami perkembangan. Perkembangan sendiri memerlukan sesuatu baik yang berasal dari diri peserta didik sendiri maupun pengaruh dari lingkungannya. Berdasarkan teori ini hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh dua hal, peserta didik itu sendiri dan lingkungannya. *Pertama*, peserta didik; dalam arti kemampuan berpikir atau tingkah laku intelektual, motivasi, minat, dan kesiapan peserta didik, baik jasmani maupun rohani. *Kedua*, lingkungan; yaitu sarana dan prasarana, kompetensi pendidik, kreativitas pendidik,

²⁸ Susanto, *Teori Belajar ...*, hal. 5

sumber-sumber belajar, metode serta dukungan lingkungan, dan keluarga.²⁹

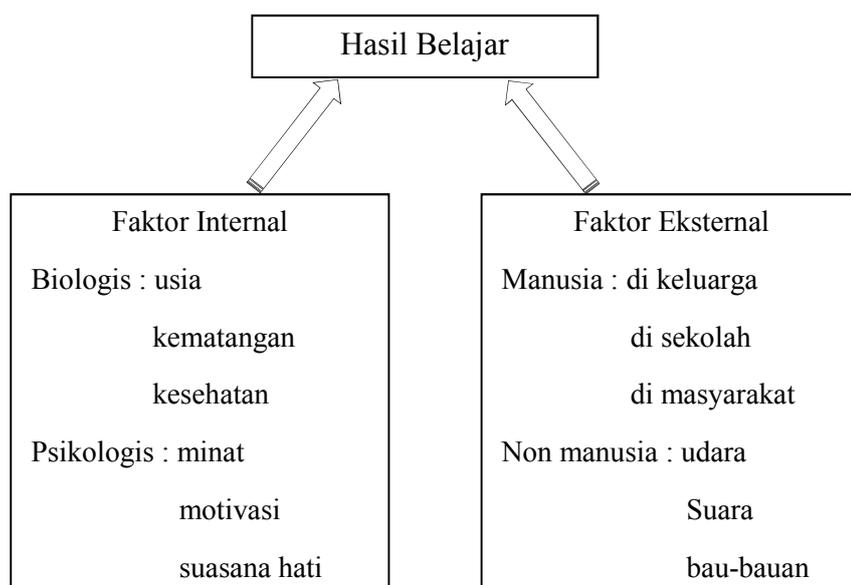
Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dibedakan atas dua jenis yaitu yang bersumber dari dalam diri manusia yang belajar, yang disebut sebagai faktor internal, dan faktor yang bersumber dari luar diri manusia yang belajar, yang disebut sebagai faktor eksternal.

- 1) Faktor-faktor yang bersumber dari dalam diri manusia dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu faktor biologis, dan faktor psikologis. Yang dapat dikategorikan sebagai faktor biologis adalah usia, kematangan, dan kesehatan, sedangkan yang dapat dikategorikan sebagai faktor psikologis adalah kelelahan, suasana hati, motivasi, minat, dan kebiasaan belajar.
- 2) Faktor-faktor yang bersumber dari luar diri manusia yang belajar dapat diklasifikasikan menjadi dua juga, yaitu faktor manusia (human) dan faktor non manusia seperti alam, benda, hewan, dan lingkungan fisik.

²⁹ Susanto, *Teori Belajar ...*, hal. 12

Secara ringkas faktor-faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar tersebut dapat digambarkan dalam bagan seperti dibawah ini.

Gambar 2.1 Faktor-faktor pengaruh hasil belajar³⁰



Untuk mengetahui apakah hasil belajar yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Sunal dalam Susanto, bahwa evaluasi merupakan proses penggunaan informasi untuk membuat pertimbangan seberapa efektif suatu program telah memenuhi kebutuhan peserta didik.³¹

4. Tinjauan Tentang Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
 - a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Dalam kajian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) terdapat beberapa istilah yang kadang-kadang sering diartikan secara tumpang-tindih

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990), hal. 21

³¹ Susanto, *Teori Belajar ...*, hal. 5

antara satu dengan yang lain. Istilah-istilah tersebut adalah Studi Sosial (*social studies*), ilmu-ilmu sosial (*social sciences*) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).³²

Ilmu Pengetahuan Sosial, yang sering disingkat dengan IPS, adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik, khususnya tingkat dasar dan menengah.³³ Pada jenjang pendidikan dasar, pemberian mata pelajaran IPS dimaksudkan untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan praktis, agar mereka dapat menelaah, mempelajari dan mengkaji fenomena-fenomena serta masalah sosial yang berada disekitar mereka.³⁴

Mata Pelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di Sekolah Dasar yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial.³⁵ Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang

³² Syafruddin Nurdin, *Model Pembelajaran yang memperhatikan Individu Siswa dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: PT Ciputat Press, 2005), hal. 19

³³ Susanto, *Teori Belajar ...*, hal. 137

³⁴ Nurdin, *Model Pembelajaran ...*, hal. 19

³⁵ Lif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri, *Metode Pembelajaran IPS Terpadu*, (Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya, 2011), hal. 10

mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya). IPS atau studi sosial merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu sosial: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologi, filsafat, dan psikologi sosial.³⁶

Berikut ini adalah pengertian IPS yang dikemukakan oleh beberapa ahli pendidikan dan IPS di Indonesia sebagai berikut:³⁷

- 1) Moeljono Cokrodikardjo mengemukakan bahwa IPS adalah perwujudan dari suatu pendekatan interdisipliner dari ilmu sosial. IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial yakni sosiologi, antropologi budaya, psikologi, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik dan ekologi manusia, yang diformulasikan untuk tujuan instruksional dengan materi dan tujuan yang disederhanakan agar mudah dipelajari.
- 2) Nu'man Soemantri menyatakan bahwa IPS merupakan pelajaran ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk pendidikan tingkat SD, SLTP, dan SLTA. Penyederhanaan mengandung arti: a) menurunkan tingkat kesukaran ilmu-ilmu sosial yang biasanya dipelajari di universitas menjadi pelajaran yang sesuai dengan kematangan berfikir peserta didik sekolah dasar dan lanjutan, b)

³⁶ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hal. 171

³⁷ Pakde Sofa, "Pengertian, Ruang Lingkup, dan Tujuan IPS" dalam <https://massofa.wordpress.com/2010/12/09/pengertian-ruang-lingkup-dan-tujuan-ips/>, diakses 7 Desember 2015

mempertautkan dan memadukan bahan aneka cabang ilmu-ilmu sosial dan kehidupan masyarakat sehingga menjadi pelajaran yang mudah dicerna.

- 3) S. Nasution mendefinisikan IPS sebagai pelajaran yang merupakan fusi atau paduan sejumlah mata pelajaran sosial. Dinyatakan bahwa IPS merupakan bagian kurikulum sekolah yang berhubungan dengan peran manusia dalam masyarakat yang terdiri atas berbagai subjek sejarah, ekonomi, geografi, sosiologi, antropologi, dan psikologi sosial.
- 4) Tim IKIP Surabaya mengemukakan bahwa IPS merupakan bidang studi yang menghormati, mempelajari, mengolah, dan membahas hal-hal yang berhubungan dengan masalah-masalah *human relationship* hingga benar-benar dapat dipahami dan diperoleh pemecahannya. Penyajiannya harus merupakan bentuk yang terpadu dari berbagai ilmu sosial yang telah terpilih, kemudian disederhanakan sesuai dengan kepentingan sekolah-sekolah.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan ilmu yang mempelajari kehidupan manusia dalam semua aspek kehidupan dan interaksinya dalam masyarakat.

b. Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Secara mendasar, pembelajaran IPS berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya. IPS berkenaan dengan cara manusia memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan untuk memenuhi materi, budaya, dan kejiwaannya; memanfaatkan sumber-daya yang ada dipermukaan bumi; mengatur kesejahteraan dan pemerintahannya maupun kebutuhan lainnya dalam rangka mempertahankan kehidupan masyarakat manusia. Singkatnya, IPS mempelajari, menelaah, dan mengkaji sistem kehidupan manusia di permukaan bumi ini dalam konteks sosialnya atau manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan pertimbangan bahwa manusia dalam konteks sosial demikian luas, pengajaran IPS pada jenjang pendidikan harus dibatasi sesuai dengan kemampuan peserta didik tiap jenjang, sehingga ruang lingkup pengajaran IPS pada jenjang pendidikan dasar berbeda dengan jenjang pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

Pada jenjang pendidikan dasar, ruang lingkup pengajaran IPS dibatasi sampai pada gejala dan masalah sosial yang dapat dijangkau pada geografi dan sejarah. Terutama gejala dan masalah sosial kehidupan sehari-hari yang ada di lingkungan sekitar peserta didik MI/SD.³⁸ Sebagaimana telah dikemukakan di depan, bahwa yang dipelajari IPS adalah manusia sebagai anggota masyarakat dalam

³⁸ *Ibid.*, diakses 7 Desember 2015

konteks sosialnya, ruang lingkup kajian IPS meliputi (a) substansi materi ilmu-ilmu sosial yang bersentuhan dengan masyarakat dan (b) gejala, masalah, dan peristiwa sosial tentang kehidupan masyarakat. lingkup pengajaran IPS ini harus diajarkan secara terpadu karena pengajaran IPS tidak hanya menyajikan materi-materi yang akan memenuhi ingatan peserta didik tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan sendiri sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat.³⁹

Oleh karena itu, pengajaran IPS harus menggali materi-materi yang bersumber pada masyarakat. Dengan kata lain, pengajaran IPS yang melupakan masyarakat atau yang tidak berpijak pada kenyataan di dalam masyarakat tidak akan mencapai tujuannya.

c. Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Ada beberapa tujuan pendidikan IPS yang menggambarkan bahwa pendidikan IPS merupakan bentuk pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang memungkinkan anak berpartisipasi dalam kelompoknya, baik itu keluarga, teman bermain, sekolah, masyarakat yang lebih luas, bangsa, dan negara.⁴⁰

Tujuan utama pembelajaran IPS ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi segala

³⁹ *Ibid.*, diakses 7 Desember 2015

⁴⁰ Susanto, *Teori Belajar ...*, hal. 144-145

masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.⁴¹ Tujuan tersebut dapat tercapai manakala program-program pelajaran di sekolah diorganisasikan secara baik.

Dari rumusan tujuan diatas Awan Mutakin dalam Trianto memperinci tujuan pembelajaran IPS di sekolah sebagai berikut:⁴²

- 1) Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
- 2) Mengetahui dan memahami konsep dasar dari mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.
- 3) Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.
- 4) Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.
- 5) Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar *survive* yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.

⁴¹ *Ibid.*, hal. 145

⁴² Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 128

d. Materi Lingkungan Alam dan Buatan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar kita. Lingkungan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu lingkungan alam dan lingkungan buatan. Berikut akan diuraikan tentang lingkungan alam dan lingkungan buatan yang ada di alam semesta, khususnya yang ada di sekitar kita.

1) Lingkungan Alam

Lingkungan alam adalah segala sesuatu yang ada di alam dan diciptakan oleh Tuhan. Ketampakan lingkungan alam di muka bumi berbeda-beda. Contoh lingkungan alam adalah gunung dan pegunungan, sungai, danau, pantai dan laut, hutan dan sebagainya.

a) Gunung dan Pegunungan

Gunung adalah bukit yang sangat besar dan tinggi. Gunung dapat dibedakan menjadi dua yaitu gunung yang masih aktif (berapi) dan gunung yang sudah tidak aktif. Pegunungan adalah bentang alam yang berupa deretan gunung yang bersambungan. Pegunungan termasuk Udara di pegunungan biasanya sejuk dan bahkan ada yang sangat dingin.

b) Sungai

Sungai juga termasuk ketampakan alam. Sungai banyak memberikan manfaat bagi manusia. Manfaat sungai,

antara lain untuk mandi, mencuci, pengairan lahan pertanian (irigasi).

c) Danau

Danau merupakan lingkungan alam. Danau terjadi karena adanya cekungan di alam yang terisi air, baik dari air hujan maupun dari mata air yang ada di tempat tersebut.

d) Pantai dan Laut

Pantai adalah daratan yang berbatasan langsung dengan laut. Pantai dapat dimanfaatkan sebagai objek wisata. Pantai memiliki pemandangan yang sangat indah. Laut adalah tempat dimana terdapat banyak ikan. Para nelayan mencari ikan di laut.

e) Hutan

Hutan adalah tanah luas yang ditumbuhi pohon-pohon yang liar. Hutan memberikan banyak manfaat bagi manusia. Hutan menghasilkan kayu yang dapat digunakan sebagai bahan bangunan.

2) Lingkungan Buatan

Lingkungan buatan adalah segala sesuatu yang dibuat oleh manusia dan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Contoh lingkungan buatan adalah lahan pertanian, permukiman, Jembatan, Jalan raya, Pelabuhan, Pasar, dan sebagainya.

a) Lahan Pertanian

Indonesia adalah tanah yang digarap dan diairi untuk tempat menanam padi. Sawah banyak ditemukan di daerah pedesaan dan diolah para petani.

b) Pemukiman

Pemukiman penduduk merupakan suatu wilayah yang digunakan untuk tempat tinggal masyarakat. Pemukiman penduduk juga termasuk dalam lingkungan buatan, karena kompleks pemukiman dibuat manusia untuk tujuan tertentu yaitu sebagai tempat tinggal.

c) Jembatan

Jembatan adalah tempat yang berfungsi untuk menghubungkan satu tempat dengan yang lain. Jembatan adalah penghubung antar daerah yang dipisahkan oleh sungai atau dataran yang cekung.

d) Jalan Raya

Jalan raya adalah tempat lalu lintas kendaraan. Jalan dapat memperlancar hubungan antar daerah. Jalan raya biasanya halus karena diaspal.

e) Pelabuhan

Pelabuhan adalah tempat pemberhentian kapal. Pelabuhan merupakan sarana penunjang transportasi.

f) Pasar

Pasar adalah tempat bertemunya antara penjual dan pembeli. Pasar dibuat manusia untuk mempermudah kegiatan jual beli. Kita dapat membeli hal-hal yang kita butuhkan di pasar.

5. Tinjauan tentang penerapan metode *picture and picture* dalam pembelajarn Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Adapaun langkah-langkah penerapan dari Metode *Picture and Picture* ini, sebagai berikut:⁴³

- a. Pendidik menyampaikan kompetensi yang akan dicapai.
- b. Pendidik menyajikan materi sebagai pengantar.
- c. Pendidik menunjukkan atau memperlihatkan gambar-gambar yang berkaitan dengan materi.
- d. Pendidik menunjuk atau memanggil peserta didik secara bergantian untuk memasang atau mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis.
- e. Pendidik menanyakan alasan atau dasar pemikiran dari urutan gambar tersebut.
- f. Dari alasan atau urutan gambar tersebut, guru mulai menanamkan konsep atau materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.
- g. Kesimpulan atau rangkuman.

⁴³ Suprijono, *Cooperative Learning ...*, hal. 125-126

Sedangkan penerapan langkah metode *Picture and Picture* dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) materi lingkungan alam dan lingkungan buatan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tahap penyampaian kompetensi yang akan dicapai, pada tahap ini peneliti menyampaikan kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik yaitu peserta didik menceritakan lingkungan alam dan buatan disekitar rumah dan sekolah.

Tahap penyajian materi sebagai pengantar, pada tahap ini peneliti menjelaskan materi mengenai lingkungan alam dan lingkungan buatan. Dalam penyajian materi peneliti hanya menyampaikan sedikit saja, hanya membahas sekilas mengenai lingkungan alam dan lingkungan buatan. Peserta didik menyimak apa yang dijelaskan oleh peneliti.

Tahap selanjutnya penunjukkan atau memperlihatkan gambar-gambar yang berkaitan dengan materi. Peneliti menampilkan gambar-gambar lingkungan alam dan lingkungan buatan. Dari lingkungan alam, diantaranya: Gunung, Hutan, Sungai, Laut, Pantai, dan Danau. Sedangkan dari lingkungan buatan, yaitu Pasar, Pelabuhan, Jalan Raya, Lahan Pertanian, Jembatan, dan pemukiman. Saat menunjukkan gambar peneliti juga bertanya kepada peserta didik mengenai gambar yang ditunjukkan.

Tahap pemanggilan peserta didik secara bergantian untuk memasang gambar-gambar sesuai dengan klasifikasinya. Pada tahap ini peneliti membagikan gambar kepada peserta didik, dan menyuruh peserta didik untuk menempelkan gambar sesuai dengan klasifikasinya, yaitu: gambar

lingkungan alam ditempelkan pada bagian lingkungan alam dan gambar lingkungan buatan ditempelkan pada bagian lingkungan buatan yang terdapat pada tabel yang sudah dibuat peneliti di papan tulis. Selain menempelkan peserta didik disuruh untuk menuliskan nama gambar tersebut.

Tahap penanyaan alasan dari pemasangan gambar tersebut. Pada tahap ini setelah peserta didik selesai memasang gambar, peneliti bertanya kepada peserta didik alasan memasang gambar pada klasifikasi tersebut.

Tahap penanaman konsep atau materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. Peneliti menambah penjelasan materi tentang lingkungan alam dan lingkungan buatan. Peneliti memberi kesempatan kepada peserta didik agar bertanya jika ada materi yang belum dipahami oleh peserta didik.

Tahap kesimpulan. Peneliti bersama peserta didik menyimpulkan pelajaran yang telah dilakukan. Peneliti membimbing peserta didik untuk menyimpulkan materi lingkungan alam dan lingkungan buatan.

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum adanya penelitian ini, sudah ada beberapa penelitian atau tulisan yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan menerapkan metode *Picture and Picture*. Pada bagian ini peneliti akan memaparkan penelitian terdahulu yang menerapkan metode *Picture and Picture*, berikut ini

adalah beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan metode *Picture and Picture*:

Pertama, penelitian yang telah dilakukan oleh Abu Zaeni mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Tulungagung Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah dalam penelitiannya yang berjudul "Peningkatan Prestasi Belajar IPA Melalui Penggunaan Metode *Picture and Picture* Dengan Media Komik Siswa Kelas IV SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014". Hasil penelitian penerapan metode *Picture and Picture* adalah sebagai berikut: Hasil Penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *picture and picture* dengan media komik dapat meningkatkan prestasi belajar IPA. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan prestasi belajar siswa dari siklus I ke siklus II yaitu nilai rata-rata hasil belajar pada tes akhir siklus I adalah 64,23 (53,85%) yang berada pada kriteria cukup baik, sedangkan pada tes akhir siklus II adalah 81,63 (88,89%) dan berada pada kriteria baik. Hal ini menunjukkan peningkatan sebesar 17,40. Dari data tersebut terlihat bahwa penerapan metode *picture and picture* dengan media komik dapat meningkatkan prestasi belajar IPA materi energi panas dan energi bunyi kelas IV di SDI Miftahul Huda Plosokandang Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014.⁴⁴

Kedua, penelitian yang telah dilakukan oleh Anik Puji Lestari mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta Program Studi Pendidikan

⁴⁴Abu Zaeni, *Peningkatan Prestasi Belajar IPA Melalui Penggunaan Metode Picture and Picture Dengan Media Komik Siswa Kelas IV SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014)

Guru Sekolah Dasar dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Pendek dengan Model Pembelajaran *Picture and Picture* Pada Siswa Kelas II SD Negeri 01 Jaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2010/2011”. Hasil penelitian penerapan metode *Picture and Picture* adalah sebagai berikut: hasil penelitian ini adalah peningkatan rata-rata nilai dan prosentase ketuntasan klasikal dalam keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas II SD Negeri 01 Jaten Karanganyar. Peningkatan ini dapat dilihat dari hasil tes menulis cerita pendek siswa yang menunjukkan adanya peningkatan yaitu pada pra tindakan nilai rata-rata kelas 57,4 dengan ketuntasan klasikal 41 %. Pada siklus I menunjukkan nilai rata-rata kelas mencapai 59,7 dan ketuntasan klasikal meningkat menjadi 59 %. Pada siklus II nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 66,1 dan ketuntasan klasikal meningkat menjadi 79%. Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *picture and picture* dapat meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas II SD Negeri 01 Jaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2010/2011.⁴⁵

Ketiga, penelitian yang telah dilakukan oleh Anin Nurun Nadzifah mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Tulungagung Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtida’iyah dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Metode *Picture and Picture* dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas II Pada Mata Pelajaran IPS Materi Silsilah Keluarga MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014”. Hasil penelitian

⁴⁵Anik Puji Lestari, *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Pendek dengan Model Pembelajaran Picture and Picture Pada Siswa Kelas II SD Negeri 01 Jaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2010/2011*, (Surakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011)

penerapan metode *Picture and Picture* adalah sebagai berikut: hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa *pre test*, *post tes* siklus 1, sampai *post test* siklus 2. Hal ini dapat diketahui dari rata-rata nilai siswa 32,69 (*pre test*). Meningkatkan menjadi 64,80 (*post tes* siklus 1), dan meningkat lagi menjadi 77,88 (*post test* siklus 2). Selain dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa. Peningkatan hasil belajar siswa juga dapat dilihat dari ketuntasan belajar dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan adalah 75. Terbukti dari hasil *pre test*, dari 26 siswa yang mengikuti tes, hanya ada siswa yang tuntas belajar dan 23 siswa yang tidak tuntas belajar. Meningkatkan pada hasil *pos test* siklus 1, dari 26 siswa yang mengikuti tes, ada 12 siswa yang tuntas belajar dan 14 siswa yang tidak tuntas belajar. Meningkatkan lagi pada hasil *post test* siklus 2, dari 26 siswa yang mengikuti tes, ada 20 siswa yang tuntas belajar dan 6 siswa yang tidak tuntas belajar. Dengan demikian metode *picture and picture* berhasil mencapai hasil belajar siswa kelas II MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung.⁴⁶

Keempat, penelitian yang telah dilakukan oleh Frisca Kumala Dewi mahasiswa Universitas Negeri Semarang Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Model *Picture and Picture* Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Deskripsi Pada Siswa Kelas II SDN Bringin 02 Semarang”. Hasil penelitian penerapan metode *Picture and Picture* adalah sebagai berikut: Dari hasil penelitian dapat

⁴⁶Anin Nurun Nadzifah, *Penerapan Metode Picture and Picture dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas II Pada Mata Pelajaran IPS Materi Silsilah Keluarga MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014)

diketahui bahwa: (1) keterampilan guru pada siklus I mendapat jumlah skor rata-rata 31 dengan kriteria baik dan pada siklus II mendapat jumlah skor rata-rata 36 dengan kriteria sangat baik, (2) aktivitas siswa pada siklus I memperoleh jumlah skor rata-rata 25,8 dengan kriteria baik dan pada siklus II memperoleh jumlah skor rata-rata 29,5 dengan kriteria baik, (3) hasil belajar siswa berupa keterampilan menulis deskripsi pada akhir siklus I memperoleh nilai rata-rata 72 dan ketuntasan belajar klasikal 72%, pada akhir siklus II mendapat nilai rata-rata 80 dan ketuntasan belajar klasikal sebesar 94%. Simpulan penelitian ini adalah penerapan model *Picture and Picture* dapat meningkatkan keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar berupa keterampilan menulis deskripsi siswa kelas II SDN Bringin 02 Semarang. Saran penelitian ini adalah guru sebaiknya membiasakan menerapkan model *Picture and Picture* dalam pembelajaran menulis deskripsi sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa berupa keterampilan menulis deskripsi.⁴⁷

Kelima, penelitian yang telah dilakukan oleh Hidayati mahasiswa Universitas Islam Negeri Snan Kalijaga Yogyakarta Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah dalam penelitiannya yang berjudul "Penerapan Metode Pembelajaran *Picture and Picture* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV MIN Ngawen Gunungkidul Yogyakarta". Hasil penelitian penerapan metode *Picture and Picture* adalah sebagai berikut: hasil penelitian menunjukkan: (1) penerapan metode *picture and picture* diawali

⁴⁷ Frisca Kumala Dewi, *Penerapan Model Picture and Picture Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Deskripsi Pada Siswa Kelas II SDN Bringin 02 Semarang*, (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013)

dengan penyampaian kompetensi yang ingin dicapai, kemudian guru menyajikan materi sebagai pengantar dan menunjukkan gambar-gambar kegiatan yang berkaitan dengan materi, setelah itu guru menunjuk siswa secara bergantian untuk mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis dan ditanyakan dasar pemikiran urutan gambar tersebut. Dari urutan gambar tersebut guru memulai menanamkan materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. Kegiatan terakhir adalah mengambil kesimpulan. (2) faktor pendukung penerapan metode *picture and picture* adalah: adanya gambar-gambar yang menarik yang bisa diakses baik, adanya sumber belajar yang cukup lengkap dan adanya semangat yang tinggi dari siswa untuk belajar aktif dalam pembelajaran. Faktor penghambat adalah adanya beberapa anak yang terkadang membuat kegaduhan dalam kelas, adanya beberapa siswi yang masih malu-malu bila diajak aktif dalam pembelajaran dan kurang lengkapnya fasilitas media yang disediakan sekolah. (3) metode *picture and picture* mampu meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV MIN Ngawen Gunungkidul Yogyakarta tahun pelajaran 2013/2014. Hal ini terlihat dari presentase ketuntasan belajar secara klasikal, yaitu pada siklus I sebesar 72,22 %, meningkat pada siklus II sebesar 88,89 %.⁴⁸

Dari kelima uraian penelitian terdahulu diatas. Disini peneliti akan mengkaji persamaan dan perbedaan antara peneliti terdahulu, dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Untuk mempermudah memaparkan

⁴⁸ Hidayati, *Penerapan Metode Pembelajaran Picture and Picture Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV MIN Ngawen Gunungkidul Yogyakarta*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014)

persamaan dan perbedaan tersebut, akan diuraikan ke dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2.1 Tabel Perbandingan Penelitian

Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3
Abu Zaeni: Peningkatan Prestasi Belajar IPA Melalui Penggunaan Metode <i>Picture and Picture</i> Dengan Media Komik Siswa Kelas IV SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014	1. Sama-sama menerapkan metode <i>Picture and Picture</i>	1. Mata pelajaran yang diteliti berbeda. 2. Subyek dan lokasi penelitian berbeda 3. Menggunakan media komik 4. Tujuan yang hendak dicapai berbeda
Anik Puji Lestari: Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Pendek dengan Model Pembelajaran <i>Picture and Picture</i> Pada Siswa Kelas II SD Negeri 01 Jaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2010/2011	1. Sama-sama menerapkan metode <i>Picture and Picture</i>	1. Mata pelajaran yang diteliti berbeda. 2. Subyek dan lokasi penelitian berbeda 3. Tujuan yang hendak dicapai berbeda
Anin Nurun Nadzifah: Penerapan Metode <i>Picture and Picture</i> dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas II Pada Mata Pelajaran IPS Materi Silsilah Keluarga MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014	1. Sama-sama menerapkan metode <i>Picture and Picture</i> 2. Mata pelajaran yang diteliti sama 3. Tujuan yang hendak dicapai sama	1. Subyek dan lokasi penelitian berbeda 2. Materi yang diteliti berbeda
Frisca Kumala Dewi: Penerapan Model <i>Picture and Picture</i> Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis	1. Sama-sama menerapkan metode <i>Picture and Picture</i>	1. Mata pelajaran yang diteliti berbeda. 2. Subyek dan lokasi penelitian berbeda 3. Tujuan yang hendak

Lanjutan Tabel 2.1

Deskripsi Pada Siswa Kelas II SDN Bringin 02 Semarang		dicapai berbeda
Hidayati: Penerapan Metode Pembelajaran <i>Picture and Picture</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV MIN Ngawen Gunungkidul Yogyakarta	1. Sama-sama menerapkan metode <i>Picture and Picture</i> 2. Tujuan yang hendak dicapai sama	1. Mata pelajaran yang diteliti berbeda. 2. Subyek dan lokasi penelitian berbeda

Dari tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan antara peneliti pada penelitian ini dengan peneliti terdahulu. Meskipun dari penelitian terdahulu ada yang menggunakan mata pelajaran yang sama yaitu Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan tujuan yang sama yaitu meningkatkan hasil belajar, tetapi subyek dan lokasi penelitian berbeda. Pada penelitian ini peneliti lebih menekankan pada penerapan metode *picture and picture* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Jika metode *picture and picture* diterapkan dalam proses belajar mengajar mata pelajaran IPS pokok bahasan lingkungan alam dan buatan, maka hasil belajar pada peserta didik kelas III MI Darussalam Wonodadi Blitar akan meningkat”.

D. Kerangka Pemikiran

Dalam proses pembelajaran di kelas pada lingkungan sekolah sering kita temui adanya beberapa kendala. Pendidik yang bertugas sebagai pengajar yang mengajarkan materi pelajaran kepada peserta didik jarang sekali menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi, disamping itu media yang digunakan juga masih sederhana (papan tulis). Hal tersebut menyebabkan peserta didik merasa bosan ketika menerima pelajaran dari pendidik dan menyebabkan hasil belajar peserta didik berada dibawah KKM.

Pengajaran pada mata pelajaran IPS kelas III MI Darussalam Wonodadi Blitar masih belum dilaksanakan secara optimal. Pendidik dalam mengajarkan Mata pelajaran IPS masih dengan menggunakan metode dan media yang sederhana, sehingga peserta didik kurang tertarik dalam mengikuti pelajaran IPS. Hal tersebut menyebabkan hasil belajar peserta didik berada dibawah KKM. Oleh sebab itu, Peneliti tertarik untuk mengenalkan tentang kegiatan belajar mengajar IPS menggunakan metode *picture and picture* yang kiranya bisa membuat peserta didik tertarik untuk mengikuti pelajaran IPS. Dan dengan menggunakan metode *picture and picture* diharapkan hasil belajar peserta didik dapat meningkat.

Secara grafis, pemikiran yang dilakukan oleh peneliti dapat digambarkan dengan bentuk bagan sebagai berikut:

Gambar 2.2 Bagan Kerangka Pemikiran

